

## Penerapan Teori Moody Dalam Pembelajaran Apresiasi Lagu *Tujuh Belas* Karya Tulus

**Ikah Atikah**

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

Received: 31/05/2022

Accepted: 31/05/2022

Published: 31/05/2022

**Ade Hikmat\***

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

email: adehikmat@uhamka.ac.id



© 2022 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran penerapan pembelajaran apresiasi sastra dengan metode Moody yang menggunakan lirik lagu *Tujuh Belas* karya Tulus. Metode Moody dipakai sebagai cara untuk membuat pembelajaran apresiasi sastra menjadi tidak membosankan dimana siswa akan lebih banyak aktif menggali makna suatu karya di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh menggunakan analisis yang menghasilkan penggambaran penerapan pembelajaran apresiasi sastra menggunakan lirik lagu. Hasil dari penelitian ini, guru dapat menggunakan metode Moody untuk menyampaikan pembelajaran apresiasi sastra yang lebih menarik karena menggunakan enam tahapan yaitu pelacakan awal, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi dan penguhan. Keenam tahapan ini mencakup dua prinsip sastra yaitu pertama, sastra sebagai pengalaman dengan memberikan pengetahuan baru kepada siswa melalui kegiatan apresiasi dan yang kedua adalah sastra sebagai Bahasa dimana siswa dapat menelaah unsur kebahasaan yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

**Kata kunci:** Apresiasi Sastra; Moody; Lirik Lagu

### Abstract

*This study aims to provide an overview of the application of learning literary appreciation with the Moody method using the lyrics of the song "Tujuh Belas" by Tulus. The Moody method is used as a way to make learning literary appreciation less boring where students will be more active in exploring the meaning of a work in class. This study used descriptive qualitative method. The data obtained using an analysis that produces a description of the application of literary appreciation learning using song lyrics. The results of this study, the teacher can use the Moody method to convey learning appreciation of literature that is more interesting because it uses six stages, namely preliminary assessment, practical decision, introduction of the work, presentation of the work, discussion and reinforcement. These six stages include two literary principles, namely first, literature as an experience by providing new knowledge to students through appreciation activities and the second is literature as a language where students can examine the linguistic elements contained in the lyrics of the song.*

**Keywords:** Literary Appreciation; Moody; Song Lyrics

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya inti dari karya sastra merupakan bentuk penggambaran dari kondisi sosial dan budaya yang tergambar dalam kehidupan masyarakat. Sastra merupakan bagian dari kesenian yang tidak dapat dipisahkan dari intervensi tangan manusia dalam penafsirannya yang meliputi, perasaan, karakter dan kepercayaan dari pecinta karya sastra. Dengan ruang lingkup yang sangat luas, sastra dalam implementasinya bergantung pada sudut pandang manusia dalam memandang suatu karya sastra yang dibuat.

Menurut (Broto, 2002) Selain menciptakan rasa emosi, keindahan dan ajaran agama serta kekaguman kepada Tuhan, sastra juga dapat menciptakan kecintaan terhadap sastra nasional bangsa sendiri. Karya sastra adalah sebuah proses pengalaman dan perenungan yang dialami manusia mengenai hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya yang dituangkan dalam bentuk seni yang dapat dinikmati khalayak luas.

Horatius mengemukakan bahwa sastra memiliki dua fungsi yaitu *dulce et utile* yang dalam bahasa Inggris bermakna *sweet and useful*. Jika kita artikan kedalam Bahasa Indonesia, *Dulce* memiliki arti sangat menyenangkan dan *Utile* berarti bersifat mendidik (Mikics, 2007). (Bressler, 1999) mengemukakan kedua fungsi tersebut dengan terminologi yang berbeda yaitu 'mengajar' dan 'menghibur'. Adapun fungsi menghibur dimaknai dimana sastra dapat memberikan hiburan atau kesenangan tersendiri di dalam diri penikmat sastra sehingga mereka tertarik dengan karya sastra tersebut. Sedangkan fungsi mengajar diartikan bahwa sastra dapat mengajarkan kepada penikmat sastra untuk meneladani segala hal yang bersifat positif dalam karya sastra tersebut sehingga dapat menjadikan manusia lebih dapat mengenal pribadinya sendiri, lingkungan dan permasalahan yang terjadi di sekitarnya.

Pembelajaran apresiasi sastra dianggap sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi. Ini dimaksudkan untuk melatih para siswa untuk mengembangkan kreativitas, menambah wawasan tentang kehidupan dan juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri.

Jika dilihat dari kenyataan yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, pembelajaran apresiasi sastra dapat dianggap kurang berhasil karena belum mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Penyebab hal ini adalah karena terbatasnya sumber-sumber pengajaran apresiasi sastra. Siswa hanya mempelajari tentang hal-hal yang bersifat teoritis yang hanya mengandalkan hafalan tentang nama-nama sastrawan dan karya-karyanya serta tahun pembuatannya tanpa diberikan pembelajaran yang sifatnya mengapresiasi karya-karya tersebut.

Banyak faktor lain yang menyebabkan kurang tertariknya siswa untuk mempelajari karya sastra misalnya adalah menggunakan bahasa kuno yang sulit dipahami siswa jaman sekarang, alur cerita yang rumit serta budaya yang tidak dikenal oleh siswa.

Coulter dalam (Tarigan, 2002) mengatakan bahwa siswa sebagai pembaca, hendaknya diberi pengalaman dan bukannya diberi buku tentang sastra sehingga akan ada peningkatan bersastra. Dengan demikian, lahir sebuah kebebasan dalam diri siswa untuk menafsirkan karya sastra berdasarkan hasil telaah langsung. Disinilah peran guru dimainkan sebagai penentu keberhasilan siswa dalam pembelajaran apresiasi sastra. Diharapkan guru dapat memiliki kemampuan untuk memilih dan menentukan metode serta strategi pembelajaran yang tepat. Dari sinilah, guru dapat dengan mudah menentukan karya sastra yang cocok bagi siswa sesuai dengan tahapan perkembangan mereka.

Banyak sekali metode atau model pembelajaran yang bisa diterapkan guru untuk mengajarkan apresiasi sastra. Salah satu model yang dapat dipilih adalah model Moody, akan tetapi pada kenyataannya banyak guru yang belum memahami bagaimana menggunakan model tersebut. Ini merupakan tantangan yang harus dihadapi dan dipelajari guru untuk dapat meng-upgrade pengetahuannya dalam menyampaikan materi pembelajaran apresiasi sastra kepada siswa.

Sebagai salah satu jalan keluar untuk meningkatkan ketertarikan siswa dalam mengapresiasi sastra adalah melalui karya-karya sastra yang sering berhubungan langsung dengan kehidupan siswa yaitu melalui lirik lagu yang dapat dikategorikan sebagai puisi sebagaimana dijelaskan (Semi, 2013) Lirik merupakan puisi yang sangat pendek untuk mengapresiasi emosi.

Berdasarkan pembahasan latar belakang permasalahan diatas, penulis ingin menyampaikan pembahasan bagaimana penerapan teori Moody dalam pembelajaran apresiasi sastra menggunakan lirik lagu *Tujuh Belas* karya Tulus.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana data yang digunakan tidak menggunakan angka-angka tetapi dalam bentuk lirik lagu *Tujuh Belas* karya Tulus untuk menggambarkan unsur-unsur yang terkandung didalamnya. Teknik pengumpulan data adalah dengan menganalisis isi dari lirik lagu tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut (Setiawan, 2021) lirik lagu adalah susunan atau rangkaian kata yang bernada. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang dilihat, didengar, ataupun dialaminya, dalam mengekspresikan pengalamannya. Dalam hal ini pencipta lagu memilih kata-kata sehingga tercipta lirik atau syair yang mempunyai daya tarik bagi setiap pendengarnya.

Lirik lagu yang digunakan dalam pembahasan ini adalah lagu berjudul *Tujuh Belas* karya Tulus yang merupakan lagu pembuka dari lagu-lagu yang terdapat dalam album "Manusia". Album ini dirilis pada bulan Maret 2022 yang lalu bersamaan dengan perayaan 10 tahun Tulus berkecimpung di dunia musik Indonesia. Lagu tersebut

menceritakan tentang kenangan indah yang terjadi di masa remaja pada saat kita berumur tujuh belas tahun. Pada masa tersebut terdapat banyak hal yang bisa kita kenang kembali, dimana kita merasakan kebebasan tanpa adanya rasa takut.

Tulus memiliki nama lengkap Muhammad Tulus Rusydi yang lahir pada tanggal 20 Agustus 1987 yang merupakan penyanyi asal Bukittinggi, Sumatra Barat. Ia menyelesaikan studi arsitekturnya di Universitas Katolik Parahyangan. Tulus adalah anak bungsu dari tiga bersaudara dimana ayahnya bekerja sebagai kontraktor dan ibunya seorang ibu rumah tangga.

Bakat menyanyi Tulus disadari oleh guru keseniannya pada saat ia duduk di kelas 3 SD di kota Payakumbuh dan kemudian mendorongnya untuk menjadi seorang penyanyi. Ketertarikannya pada dunia musik dimulai pada saat ia menyaksikan konser Chrisye di usianya empat belas tahun atau kelas dua SMP. Pada masa kuliah, Tulus mencoba untuk menulis lagu walaupun ia tidak memiliki latar belakang Pendidikan bidang musik. Lirik lagu yang ia buat mengambil contoh dari puisi lama Minangkabau yang banyak berisi pantun dan perumpamaan.

Tulus menulis sendiri semua lagu-lagunya dibawah naungan label rekaman TulusCompany yang merupakan perusahaan yang ia bangun sendiri bersama kakak kandungnya yaitu Riri Muktamar. Album perdananya dirilis pada tahun 2011 yang berisi beberapa lagu yang langsung menguasai tangga lagu populer di radio-radio seluruh Indonesia.

### **Pembelajaran Apresiasi Sastra Menurut Teori Moody**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, guru sebagai komponen terpenting dalam proses pembelajaran, diharapkan dapat menguasai model strategi pembelajaran yang tepat untuk kelasnya. Pembelajaran apresiasi sastra memiliki berbagai model yang salah satunya adalah model pembelajaran Moody.

Menurut (Moody, 1971) karya sastra memiliki dua prinsip; yaitu sastra sebagai pengalaman dan sastra sebagai bahasa. Sastra sebagai pengalaman memiliki makna segala sesuatu yang harus dialami, dinikmati, dirasakan dan dipikirkan oleh manusia. Sastra sebagai bahasa, karya sastra menggunakan unsur kebahasaan, seperti pernyataan, deskripsi, perumpamaan, ekspresi, nada, dan tekanan kalimat.

Lebih lanjut lagi menurut (Moody, 1971)) ada enam tahapan dalam pembelajaran apresiasi sastra, sebagaimana dijabarkan sebagai berikut,

1. Pelacakan awal (*preliminary assessment*), guru diharapkan mengerti tentang karya sastra yang akan dipelajari sehingga dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat, menentukan poin-poin yang harus mendapat perhatian dari siswa, meneliti fakta yang masih memerlukan penjelasan lebih lanjut. Pada tahap ini sangatlah esensial dalam menentukan bagaimana cara menyampaikan pembelajaran apresiasi sastra yang lebih mengenai sasaran dengan tepat untuk siapa yang akan menikmati karya sastra

tersebut apakah pribadi, kelompok tertentu atau masyarakat umum, bagaimana gaya bahasa yang digunakan dan makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

2. Penentuan sikap praktis (*practical decision*), pada tahapan ini guru dapat menentukan bagaimana pelaksanaan penyampaian pembelajaran. Guru dapat memilih karya sastra yang akan diberikan kepada siswa. Sedapat mungkin guru memilih karya sastra yang mudah dan tidak terlalu panjang untuk dibahas. Jika memungkinkan karya sastra yang dapat dibahas dalam satu atau dua kali pertemuan. Pada tahapan ini pula, guru harus menentukan hal-hal yang harus diberikan supaya siswa dapat memahami karya sastra tersebut dengan mudah.
3. Introduksi (*introduction of the work*). Pada tahapan ini, guru menyampaikan karya sastra yang akan disajikan dengan penjelasan singkat mengenai penulis atau pengarang beserta karya-karya yang dimilikinya, dan juga latar belakang sosial dan kebudayaan dimana karya sastra tersebut dibuat.
4. Penyajian Karya (*presentation of the work*). Pada tahapan ini, guru dapat meminta siswa untuk menyajikan karya sastra yang dipilih. Jika karya sastra tersebut berupa puisi, siswa dapat mendeklamasikan puisi tersebut di depan kelas. Guru juga dapat memberi contoh bagaimana cara membacakan puisi dengan benar. Jika berbentuk cerpen maupun novel siswa dapat membaca sendiri dalam hati maupun dibaca secara bergantian dalam kelas.
5. Diskusi (*Discussion*). Pada tahapan ini siswa dapat menafsirkan karya sastra dengan bebas. Guru dalam hal ini hanya menjadi pemandu dalam diskusi. Siswa dapat menarik kesimpulan dari karya sastra tersebut seperti mengenai makna yang terkandung, struktur kalimat, Bahasa yang digunakan dan lain-lain.
6. Penguksuhan (*reinforcement*). Pada tahapan ini merupakan tahap mengukuhkan siswa dalam memahami karya sastra yang sudah dibahas. Disini siswa dapat diminta untuk membuat kreasi atau imajinasi sendiri untuk mengintepretasikan karya sastra tersebut misalkan dengan membaca puisi dengan gaya sendiri dengan berkelompok maupun individual. Selain itu pula hal ini dapat dilakukan dengan cara tertulis misalkan dengan menuliskan kembali puisi menjadi cerpen maupun dalam bentuk lain.

### **Apresiasi Lagu *Tujuh Belas* karya Tulus**

Kata apresiasi diambil dari Bahasa Inggris yang bermakna penghargaan yang bersifat positif. Akan tetapi pada saat ini apresiasi juga bisa bersifat negatif. Istilah apresiasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk mengenal dan memberi penilaian dengan menyelami lebih dalam terhadap suatu karya sastra secara bersungguh-sungguh.

Menurut (Effendy Dkk, 2008) apresiasi sastra merupakan kegiatan mengakrabi karya sastra dimana terdapat proses mengenal, memahami, menghayati, menikmati

dan kemudian menerapkan. Dalam penelitian ini menggunakan lirik lagu sebagai objek. Proses pengenalan dapat dilakukan dengan membaca lirik sambil mendengarkan lagu sehingga siswa dapat mencapai pemahaman yang dengan sendirinya akan terjadi proses penghayatan dimana siswa akan merasakan apa yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

Disini siswa akan diajak untuk mengikuti proses pengakraban lirik lagu *Tujuh Belas* dalam tahapan pembelajaran apresiasi sastra menggunakan teori tahapan Moody sebagai berikut :

### **Tahap Pelacakan Awal**

Pada tahapan ini, guru harus mengerti tentang lirik lagu *Tujuh Belas* karya Tulus. Guru harus benar-benar memahami segala informasi tentang lirik lagu tersebut seperti untuk siapa lirik tersebut ditujukan, latar belakang penulisan, makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut dan lain sebagainya.

Lagu *Tujuh Belas* yang ditulis Tulus merupakan salah satu dari lagu-lagu yang bertemakan flashback atau menceritakan kembali pengalaman masa lalu. Ada juga beberapa lagu yang juga bertema sama yaitu Gajah dan Monokrom. Dalam lagu ini, Tulus menceritakan memorinya di masa-masa remaja pada umur tujuh belas tahun dimana pada masa itu dirasakannya masih bebas dan belum merasakan sulitnya menjadi manusia dewasa. Banyak sekali hal yang dapat dikenang terutama semangat jiwa muda pada saat itu.

*"Muda jiwa selamanya muda  
Kisah kita abadi selamanya  
Muda jiwa selamanya muda  
Kisah kita abadi selamanya"*

Di awal lagu ini, Tulus menuliskan tentang semangat jiwa yang selamanya akan selalu muda, walaupun usia sudah tidak muda lagi. Dengan mengingat kenangan dimasa lalu yang terukir indah dan abadi dalam ingatan, akan menjadikan kita selalu merasa muda.

*"Masihkah kau mengingat di saat kita masih tuju belas  
Waktu dimana tanggal-tanggal merah terasa sungguh meriah  
Masihkah kau ingat cobaan terberat kita matematika  
Masihkah engkau ingat lagu di radio yang merdu mengudara"*

Dalam kalimat lirik diatas, Tulus mengajak kita untuk mengingat kembali pada kenangan masa-masa sekolah saat masih berumur tujuh belas tahun. Pada masa sekolah tersebut, kita selalu mengharapkan tanggal merah atau hari libur, dimana selalu saja ada kegiatan yang meriah dimana kita bisa melepaskan kejenuhan dari kegiatan belajar setiap harinya.

Disebutkan dalam lirik lagu tersebut bahwa cobaan yang paling terberat adalah pelajaran Matematika karena pada umumnya kita tidak menyukai pelajaran tersebut

dan selalu mendapatkan nilai yang pas-pasan dimana kita harus menghafal rumus-rumus dan berkuat dengan angka.

Pada bait ini, Tulus menggiring ingatan kita juga pada masa dimana radio adalah alat yang sangat sangat digemari karena dapat memperdengarkan lagu-lagu kesukaan kita dan dapat memberikan informasi atau berita-berita penting yang dapat didapatkan secara gratis. Yang paling dapat diingat adalah kita dapat menghubungi stasiun radio dan merequest lagu dan menyampaikan salam kepada seseorang.

*"Kita masih sebebas itu  
Rasa takut yang tak pernah mengganggu  
Batas naluri bahaya  
Dulu tingginya lebih logika"*

Tulus menggambarkan pada umur tujuh belas tahun, kita merasakan kebebasan, tidak takut terhadap apapun seperti terlibat dalam tawuran, pergaulan bebas dan kenakalan-kenakalan remaja yang lain yang tidak pernah terpikirkan dan diluar batas logika kita.

*"Putaran bumi dan waktu yang terus berjalan menempa kita  
Walau kini kita terpisah, namun jiwaku tetap di sana"*

Ia pun mengingatkan bahwa walaupun kita sudah lulus sekolah dan berpisah untuk menempuh kehidupan dan cita-cita masing-masing, akan tetapi kenangan-kenangan di masa sekolah dulu akan tetap ada di hati sampai kapanpun.

*"Sederas apapun arus di hidupmu  
Genggam terus kenangan tentang kita  
Seberapapun dewasa mengujimu  
Takkan lebih dari yang engkau bisa  
Dan kisah kita abadi untuk selama-lamanya"*

Di bagian akhir lagu ini, Tulus mencoba memberikan motivasi dan semangat kepada sahabat-sahabatnya di masa sekolah bahwa walaupun kehidupan yang dijalani terkadang sangat berat dan sulit, jangan pernah melupakan kenangan yang pernah ada. Mungkin dengan mengingat kenangan indah tersebut dapat membuat hati sedikit lebih tenang dalam situasi yang sulit.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Tulus mengajak kita untuk tetap bersemangat menjalani hidup walaupun menghadapi situasi yang keras dan sulit di masa dewasa dengan mengingat kenangan manis pada masa-masa berumur tujuh belas tahun.

### **Tahap Penentuan sikap praktis**

Guru memilih dan menetapkan Lagu *Tujuh Belas* karya Tulus ini sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di kelas karena mengandung unsur membangun semangat dan motivasi untuk siswa supaya tegar menjalani hidup di masa dewasa mereka nanti. Lagu inipun dapat mengingatkan siswa untuk tetap mengingat

kenangan indah mereka semasa sekolah. Dalam proses awal pembelajaran, siswa dapat diminta untuk membaca lirik lagu tersebut terlebih dahulu, kemudian mencari kosakata yang sulit dipahami untuk memudahkan mereka dalam pemahaman.

### **Tahap Introduksi**

Pada tahap ini, guru menjelaskan dengan singkat mengenai lagu *Tujuh Belas* ini termasuk segala informasi tentang Tulus beserta lagu-lagu yang pernah diciptakan olehnya. Lagu *Tujuh Belas* ini memiliki karakteristik yang tidak terlepas dari pengalaman hidup yang dialami oleh Tulus. Seluruh karya Tulus selalu banyak berisi tentang pengalaman yang ia lihat, alami dan rasakan serta interaksi yang terjadi antara dirinya dan orang lain sehingga karya-karyanya dipengaruhi dan banyak menceritakan tentang masa lalu, dan memberikan motivasi dan semangat dengan menggunakan Bahasa yang sangat mudah.

### **Tahap Penyajian**

Dalam tahap penyajian ini, guru dapat memperlihatkan video klip lagu *Tujuh Belas* melalui laman Youtube dan membagikan teks lirik lagu tersebut untuk memberikan gambaran kepada siswa sehingga memudahkan dalam pemahamannya. Setelah itu, siswa dapat diajak menyanyikan bersama-sama di kelas dan jika memungkinkan dapat menggunakan alat music sebagai pengiring lagu tersebut.

### **Tahap Diskusi**

Pada tahap diskusi, siswa dapat dengan bebas mengekspresikan penafsirannya tentang lagu ini. Guru hanya berperan sebagai pemandu serta mendengarkan apa yang didiskusikan oleh para siswa di kelas. Siswa dapat memberikan pendapat dan mengapresiasi lagu ini dengan pemahamannya masing-masing. Guru dapat melakukan scaffolding atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing siswa untuk memunculkan pemahaman mendalam dengan menggunakan kosa kata yang terdapat pada lirik lagu tersebut.

Siswa dapat diminta untuk mencari makna kiasan yang terdapat pada lirik lagu tersebut, misalnya pada frase cobaan terberat, mengapa pelajaran matematika disebutkan sebagai cobaan terberat padahal bisa saja ditujukan untuk pelajaran yang lainnya. Selain itu apa makna Batas naluri bahaya, Dulu tingginya lebih logika. Apakah pada saat remaja, tidak ada batas ketakutan dalam menghadapi bahaya yang dihadapi dimana semua itu dilakukan melebihi logika sebagai manusia.

Dapat pula didiskusikan dalam tahapan ini mengenai struktur dan gaya bahasa yang digunakan dalam lagu ini. Kemudian guru dapat meminta siswa untuk menarik kesimpulan dari lagu tersebut berdasarkan penafsiran mereka masing-masing.

## Tahap Pengukuhan

Sebagai pengukuhan dari pemahaman siswa terhadap lagu ini, guru dapat meminta siswa menyanyikan lagu ini secara individu maupun berkelompok menggunakan alat musik yang dikuasai maupun dalam versi lain dengan kreasi mereka sendiri. Kegiatan inipun dapat dilakukan dengan meminta siswa untuk menuliskan cerpen ataupun komik yang menjelaskan tentang lagu tersebut termasuk pesan motivasi dan semangat masa muda.

## SIMPULAN

Dari hasil pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada enam tahap pembelajaran apresiasi sastra menurut Moody dimana tahapan tersebut berdasarkan prinsip ganda sastra yaitu sastra yang dijadikan sebagai pengalaman dan sastra sebagai bagian dari Bahasa. Lagu *Tujuh Belas* karya Tulus ini merupakan lagu yang memberikan motivasi dan semangat melalui kenangan-kenangan indah yang dialami di masa masih berumur tujuh belas. Seberat apapun yang kita alami di masa dewasa, harus memandang bahwa masa muda sebagai pendorong semangat jika kita selalu ingat akan kenangan manis tersebut. Kita tidak dapat menghilangkan kenangan akan tetapi jiwa muda dapat dijadikan motivasi kita untuk terus melangkah menjalani kehidupan masa dewasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bressler, C. E. (1999). *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice*. Prentice-Hall.
- Broto, A. . (2002). *Metode Proses Belajar-Mengajar Berbahasa Dewasa Ini*. Tiga Serangkai.
- Effendy Dkk.(2008). *Materi Pokok Pengajaran Apresiasi Sastra*. Universitas Terbuka.
- Mikics, D. (2007). A new handbook of literary terms. In *Choice Reviews Online* (Vol. 45, Issue 03). Yale University Press. <https://doi.org/10.5860/choice.45-1190>
- Moody, H. L. . (1971). *The Teaching of Literature*. Longman Group Ltd.
- Rusyana, Y. (1982). *Metode Pengajaran Sastra*. Gunung Larang.
- Semi, A. (2013). *Kritik Sastra*. CV. Angkasa.
- Setiawan, S. (2021). *Pengertian Lirik Lagu – Fungsi, Makna, Arti, Para Ahli*. Gurupendidikan.Co.Id. <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-lirik-lagu/>
- Soeharianto, S. (1976). *Peranan Puisi dalam Kehidupan Kita" dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Th. I, Nomor 6*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Tarigan, H. G. (2002). *Pengajaran Analisis Kontrastif Berbahasa*. Angkasa.